ANALISA MAKNA PENDERITAAN ORANG BENAR: STUDI KOMPARATIF KITAB AYUB

Kardiman[1], Ester Novita P[2], Gusti[3]

[1,2,3]*STTGGI Jakarta*
E-mail : kardiman.stn17@gmail.com

ABSTRAK

Kitab Ayub merupakan salah satu teks paling kompleks dalam kanon Perjanjian Lama yang secara eksplisit mempertanyakan relasi antara kebenaran manusiawi dan penderitaan eksistensial. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna penderitaan orang benar melalui pendekatan studi komparatif terhadap Kitab Ayub, dengan mempertimbangkan variasi tekstual antara Teks Masoretik (MT) dan Septuaginta (LXX), perbedaan interpretasi teodisi-antropodisi, serta konteks historis-literer dari berbagai tradisi bacaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang komprehensif dan analisis komparatif tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Ayub menolak teori retribusi sederhana yang menghubungkan penderitaan secara kausal dengan dosa pribadi. Sebaliknya, teks ini membuka ruang bagi pemahaman penderitaan sebagai dimensi misterius dari eksistensi manusiawi yang tidak sepenuhnya dapat dirasionalkan. Studi komparatif antara MT dan LXX mengungkapkan perbedaan nuansa teologis yang signifikan, di mana LXX cenderung meredam intensitas protes Ayub dan menekankan aspek penghakiman. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa makna penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub bukanlah jawaban definitif, melainkan undangan kepada dialog teologis yang terus-menerus antara manusia dan Allah, dengan fondasi pada kedaulatan ilahi dan kehadiran personal Allah di tengah penderitaan.

Kata Kunci : *Kitab Ayub, Penderitaan Orang Benar, Teodisi, Antropodisi, Teks Masoretik, Septuaginta, Retribusi, Kedaulatan Allah.*

ABSTRACT

The Book of Job stands as one of the most complex texts in the Old Testament canon, explicitly questioning the relationship between human righteousness and existential suffering. This study aims to analyze the meaning of the righteous person's suffering through a comparative approach to the Book of Job, considering textual variations between the Masoretic Text (MT) and the Septuagint (LXX), differences in theodicy-anthropodicy interpretations, and the historical-literary context of various reading traditions. This research employs qualitative methods with a comprehensive literature study approach and comparative textual analysis. The results indicate that the Book of Job rejects simple retribution theory that causally links suffering to personal sin. Instead, the text opens space for understanding suffering as a mysterious dimension of human existence that cannot be fully rationalized. Comparative study between MT and LXX reveals significant theological nuances, where LXX tends to dampen the intensity of Job's protest and emphasizes judgmental aspects. These findings confirm that the meaning of the righteous person's suffering in the Book of Job is not a definitive answer, but rather an invitation to ongoing theological dialogue between humans and God, founded on divine sovereignty and God's personal presence amidst suffering.

Keywords : *Book of Job, Righteous Suffering, Theodicy, Anthropodicy, Masoretic Text, Septuagint, Retribution, Divine Sovereignty.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kitab Ayub merupakan salah satu karya sastra dan teologis paling monumental dalam kanon Alkitab Ibrani. Sebagai bagian dari kumpulan Kitab Hikmat (Ketuvim), Ayub tidak hanya menawarkan narasi penderitaan individu, tetapi juga menggambarkan pergumulan eksistensial mendalam tentang keadilan ilahi di tengah pengalaman manusiawi yang tragis. Sosok Ayub digambarkan sebagai "seorang yang saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" (Ayb. 1:1), namun justru dialah yang mengalami derita paling dahsyat—kehilangan harta, keluarga, kesehatan, dan status sosial dalam waktu yang bersinggungan.

Paradoks penderitaan orang benar telah menjadi subjek perdebatan teologis selama berabad-abad. Dalam tradisi Deuteronomistik yang dominan dalam Perjanjian Lama, kebenaran dan berkat, serta dosa dan kutukan, seringkali dipahami dalam kerangka kausalitas retributif yang ketat. Kitab Ayub hadir sebagai teks korektif yang menantang paradigma ini secara radikal. Sebagaimana diungkapkan oleh Stevanus (2019), Kitab Ayub mempersoalkan penderitaan secara pribadi, bukan penderitaan suatu bangsa, yaitu mengenai kedaulatan Allah mengizinkan orang beriman—orang yang tidak bersalah—mengalami penderitaan, dan kerelaan untuk menerima penderitaan itu tanpa kehilangan iman.

Pentingnya studi komparatif terhadap Kitab Ayub semakin relevan mengingat kompleksitas tekstual yang dimilikinya. Teks Masoretik (MT) yang menjadi dasar sebagian besar terjemahan modern memiliki karakteristik linguistik dan teologis yang berbeda dengan versi Septuaginta (LXX) yang lebih awal. Perbedaan ini tidak sekadar variasi linguistik, tetapi mengandung implikasi teologis yang mendalam mengenai bagaimana penderitaan Ayub dipahami dan diinterpretasikan dalam berbagai komunitas keagamaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna penderitaan orang benar dikonstruksikan dalam Kitab Ayub melalui analisis komparatif Teks Masoretik dan Septuaginta?
2. Apakah perbedaan fundamental antara perspektif teodisi dan antropodisi dalam memaknai penderitaan Ayub?
3. Bagaimanakah dialog antara Ayub dengan teman-temannya serta jawaban ilahi dari badai (Ayb. 38-41) merekonfigurasi pemahaman tentang kebenaran dan penderitaan?
4. Apakah implikasi teologis-kontekstual dari studi komparatif ini bagi pemahaman penderitaan dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis variasi tekstual dan teologis antara Teks Masoretik dan Septuaginta dalam narasi penderitaan Ayub.
2. Membandingkan pendekatan teodisi dan antropodisi dalam interpretasi Kitab Ayub.
3. Mengidentifikasi transformasi pemahaman tentang kebenaran dan penderitaan melalui struktur dialogis Kitab Ayub.
4. Merumuskan implikasi teologis-kontekstual bagi komunitas iman kontemporer.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap disiplin ilmu teologi biblis dan praktis. Secara akademis, studi komparatif ini memperkaya khazanah tafsiran Kitab Ayub dengan

mempertimbangkan dimensi tekstual yang seringkali terabaikan. Secara pastoral, penelitian ini menawarkan kerangka teologis yang lebih nuansa bagi mereka yang mengalami penderitaan tanpa pemahaman yang jelas, sehingga menghindari simplifikasi teologis yang dapat merugikan. Secara kontekstual, dalam era pasca-pandemi dan krisis multidimensional global, pemahaman teologis yang lebih dalam tentang penderitaan orang benar menjadi sangat relevan.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang komprehensif. Pendekatan komparatif digunakan sebagai metode utama untuk menganalisis variasi tekstual, teologis, dan interpretatif dalam Kitab Ayub.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

Sumber Primer

- Teks Ibrani Kitab Ayub (Biblia Hebraica Stuttgartensia)
- Septuaginta: Kitab Ayub versi Yunani (Rahlfs-Hanhart)
- Terjemahan Alkitab Berbahasa Indonesia (ABI) dan terjemahan-terjemahan modern lainnya

Sumber Sekunder

- Komentar-komentar kitab Ayub (Habel, Hartley, Clines, Newsom)
- Artikel jurnal teologis terkait penderitaan orang benar dan Kitab Ayub
- Buku-buku teks teologi biblis dan teodisi
- Literatur tentang sejarah tekstual Perjanjian Lama

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. **Analisis Tekstual Komparatif:** Membandingkan variasi signifikan antara MT dan LXX dalam Kitab Ayub, dengan fokus pada bagian-bagian kunci seperti prolog, dialog, pidato ilahi, dan epilog.
2. **Analisis Tematik:** Mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penderitaan orang benar, keadilan ilahi, dan respons manusiawi terhadap penderitaan.
3. **Analisis Retoris:** Mengeksaminasi strategi argumentasi yang digunakan oleh Ayub, teman-temannya, dan Tuhan dalam narasi.
4. **Analisis Kontekstual:** Menempatkan temuan dalam konteks teologis, historis, dan pastoral yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Penderitaan Orang Benar dalam Kerangka Retribusi Deuteronomistik

Tradisi teologis yang dominan dalam sejarah Israel kuno, terutama yang terefleksi dalam kitab-kitab Deuteronomistik dan sejumlah kitab nabi, mengoperasikan dalam paradigma retribusi yang relatif ketat. Paradigma ini dapat dirumuskan sebagai berikut: kepatuhan kepada Allah menghasilkan berkat, ketidaktaatan menghasilkan kutukan. Formula ini bukan sekadar teori abstrak, tetapi menjadi lensa hermeneutis yang membingkai pengalaman historis dan individual bangsa Israel.

Dalam konteks ini, penderitaan menjadi indikator teologis yang problematis. Jika seseorang menderita, implikasi logisnya adalah bahwa orang tersebut telah berdosa atau setidaknya gagal memenuhi syarat-syarat kebenaran. Teman-teman Ayub—Elifas, Bildad, dan Zofar—beroperasi tepat dalam paradigma ini. Mereka tidak dapat memahami bagaimana seseorang yang "saleh dan jujur" seperti Ayub dapat mengalami derita sedemikian rupa kecuali jika terdapat dosa tersembunyi atau ketidakcukupan spiritual.

Elifas, misalnya, dalam Ayub 4:7-8 mengajukan argumentasi klasik retribusi: "Ingatlah: siapakah yang binasa karena tidak bersalah? Dan di manakah orang-orang yang jujur dihancurkan? Sesuai dengan pengalamanku, orang yang membajak kejahatan dan menabur kesengsaraan, menuainya juga." Argumen ini bukan sekadar spekulasi teologis, tetapi didasarkan pada pengalaman empiris dan tradisi hikmat yang mapan.

Bildad dalam Ayub 8:3-6 menambahkan dimensi teologis yang lebih eksplisit: "Apakah Allah memutarbalikkan keadilan, dan apakah Yang Mahakuasa memutarbalikkan kebenaran? Jika anak-anakmu berdosa kepada-Nya, maka Ia telah menyerahkan mereka ke dalam kuasa pelanggaran mereka." Di sini, teori retribusi dihubungkan secara langsung dengan dosa keturunan atau dosa keluarga.

Zofar dalam Ayub 11:6 mengklaim bahwa Allah bahkan "melupakan sebagian dari kesalahanmu." Implikasinya jelas: Ayub pasti memiliki dosa yang lebih besar dari yang ia sadari, dan penderitaannya adalah bukti nyata dari hukuman ilahi.

Dekonstruksi Retribusi dalam Narasi Ayub

Kitab Ayub secara sistematis mendekonstruksi paradigma retribusi ini melalui beberapa strategi naratif dan teologis:

a. Penggambaran Ayub sebagai "Orang Benar Sempurna"

Prolog Kitab Ayub (Ayb. 1:1-5) secara berlebihan menggambarkan Ayub sebagai sosok yang tidak memiliki cacat moral. Frasa "saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" tidak hanya merupakan deskripsi karakter, tetapi juga klaim teologis yang radikal. Bahkan Allah sendiri, dalam sidang sorgawi, memverifikasi integritas Ayub dengan menyatakan: "tidak ada yang seperti dia di bumi, seorang yang saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" (Ayb. 1:8).

Penggambaran ini secara sengaja menutup ruang bagi interpretasi retributif. Jika Ayub benar-benar tidak berdosa, maka penderitaannya tidak dapat dijelaskan dalam kerangka kausalitas dosa-penderitaan.

Pengungkapan Konteks Kosmik

Kitab Ayub menawarkan penjelasan alternatif untuk penderitaan Ayub yang berada di luar kerangka retribusi. Dalam prolog (Ayb. 1:6-12; 2:1-6), pembaca diberi akses ke sidang sorgawi yang tidak dimiliki oleh karakter-karakter dalam narasi (kecuali Tuhan dan Iblis). Pengungkapan ini menunjukkan bahwa penderitaan Ayub bukanlah akibat dari dosa, melainkan hasil dari taruhan kosmik antara Allah dan Iblis mengenai motivasi kesalehan manusia.

Penting untuk dicatat bahwa Kitab Ayub tidak menjadikan Iblis sebagai sumber otonom dari kejahatan. Iblis beroperasi hanya dengan izin eksplisit Allah ("segala yang ada padanya berada dalam kuasamu, hanya janganlah engkau menjamah dia," Ayb. 1:12). Hal ini mempertahankan kedaulatan Allah sambil secara bersamaan membuka ruang bagi keberadaan kekuatan antagonistik dalam kosmologi.

Protes Ayub sebagai Respons yang Sah

Dialog Ayub (Ayb. 3-31) merupakan inti dari dekontruksi retribusi. Ayub secara konsisten menolak tuduhan teman-temannya dan mempertahankan integritas moralnya. Lebih dari itu, Ayub mengajukan protes yang keras terhadap keadilan ilahi. Dalam Ayub 9-10, misalnya, Ayub mengeluh bahwa Allah tampak bertindak sewenang-wenang: "Dia menghancurkan aku karena suatu hal yang tidak berarti, dan membuat luka-luka aku tanpa alasan" (Ayb. 9:17).

Protes Ayub bukanlah penghujatan, melainkan ekspresi kesedihan yang tulus dan jujur. Sebagaimana diungkapkan oleh Pandie dan Mapule (2025), tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya (Ayb. 3:1) bukanlah penolakan literal terhadap eksistensi atau penghujatan kepada Allah, melainkan ekspresi puitis yang tulus atas penderitaannya. Allah mengakui kejujuran ekspresi manusia dalam penderitaan, dan terdapat perbedaan mendasar antara ratapan dan penghujatan.

Studi Komparatif: Teks Masoretik dan Septuaginta

Variasi dalam Prolog (Ayb. 1-2)

Perbandingan antara MT dan LXX dalam prolog Kitab Ayub mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam penggambaran karakter dan teologi penderitaan.

Dalam MT, deskripsi Ayub sebagai "saleh dan jujur" (תָּם וְיָשָׁר) menggunakan terminologi yang kuat dan absolut. LXX menerjemahkan frasa ini dengan ἀληθινὸς καὶ ἄμεμπτος ("benar dan tidak bercacat"), yang mempertahankan nuansa positif namun sedikit meredam intensitas Ibrani.

Lebih signifikan lagi, LXX menambahkan interpretasi teologis dalam beberapa bagian. Misalnya, dalam Ayub 2:9, di mana istrinya mengatakan "Masihkah engkau bertekun dalam kesalehanmu? Kutukilah Allah dan matilah!" (MT), LXX menambahkan elemen penghakiman terhadap istrinya yang tidak muncul dalam MT. LXX juga memperpendek beberapa bagian dialog dan menambahkan bagian-bagian yang menekankan pemulihan dan penghakiman.

Variasi dalam Dialog (Ayb. 3-31)

Bagian dialog Kitab Ayub menunjukkan variasi tekstual yang paling signifikan antara MT dan LXX. LXX secara drastis memperpendek pidato-pidato teman-teman Ayub, terutama pidato Bildad (Ayb. 25) dan Zofar (Ayb. 27), yang dalam MT cukup panjang.

Perbedaan ini mencerminkan agenda teologis penerjemah LXX. Dalam konteks komunitas Yahudi-Hellenistik di Alexandria, yang berhadapan dengan tantangan filosofis dan teologis dari dunia Helenistik, penerjemah LXX cenderung meredam elemen-elemen yang dapat dianggap sebagai penghujatan atau ketidakpatuhan terhadap Allah. Protes Ayub yang keras dalam MT sedikit diredam dalam LXX, dan penekanan lebih diberikan pada aspek penghakiman dan pemulihan.

Sebaliknya, MT mempertahankan kompleksitas dan ketegangan teologis dalam dialog. Protes Ayub yang tajam, pertanyaan-pertanyaan retoris yang menantang, dan keengganannya untuk menerima penjelasan sederhana semuanya dipertahankan dalam MT. Hal ini membuat MT lebih "mengganggu" secara teologis, namun juga lebih kaya secara literer.

Variasi dalam Pidato Ilahi (Ayb. 38-41)

Pidato ilahi dari dalam badai (Ayb. 38-41) merupakan klimaks teologis Kitab Ayub. Dalam bagian ini, Tuhan menjawab Ayub dengan serangkaian pertanyaan retoris tentang penciptaan, kosmos, dan kekuatan-kekuatan kosmik.

Dalam MT, pidato ilahi mempertahankan karakteristik yang puitis dan kadang-kadang enigmatis. Tuhan tidak memberikan jawaban langsung atas pertanyaan Ayub mengapa orang benar menderita. Sebaliknya, Tuhan mengarahkan perhatian Ayub kepada kompleksitas dan keagungan ciptaan, serta kedaulatan-Nya atas kekuatan-kekuatan kosmos yang mengancam.

LXX mempertahankan struktur dasar pidato ilahi, namun dengan beberapa variasi linguistik yang signifikan. Dalam penggambaran Behemot dan Lewiatan (Ayb. 40-41), LXX menggunakan terminologi yang sedikit berbeda, yang dalam beberapa kasus membuat makna menjadi lebih eksplisit atau lebih samar.

Penting untuk dicatat bahwa beberapa sarjana, sebagaimana dikutip dalam tinjauan terhadap karya Burrell, berpendapat bahwa simbolisme Behemot dan Lewiatan dalam konteks Timur Dekat kuno merepresentasikan kekuatan-kekuatan kekacauan, kematian, dan kejahatan. Jika demikian, maka Tuhan sebenarnya memberikan jawaban yang sangat spesifik tentang penderitaan Ayub—bahwa ia terjebak dalam pertempuran kosmik antara Allah dan kekuatan-kekuatan jahat, yang hanya Allah yang dapat dan akan menaklukkan.

Variasi dalam Epilog (Ayb. 42)

Epilog Kitab Ayub (Ayb. 42) menunjukkan variasi yang paling teologis signifikan antara MT dan LXX.

Dalam MT, Ayub 42:6 merupakan salah satu ayat paling kontroversial dalam seluruh Alkitab Ibrani. Teks Ibrani מְאַסְתִּי (misinnti) dapat diartikan sebagai "Aku menyesal" atau "Aku menarik diri." Ditambah dengan frasa "di atas debu dan abu," ayat ini telah menghasilkan setidaknya lima interpretasi berbeda yang signifikan, mulai dari penyesalan total hingga penarikan diri yang pasif.

LXX menerjemahkan ayat ini dengan lebih eksplisit: "Aku menyesal atas diriku sendiri, dan aku telah menghancurkan tanah dan debu" (μετενόησα δὲ ἐφ᾽ ἐμαυτῷ, καὶ ἐλέησα γῆν καὶ σποδόν). Terjemahan LXX ini menekankan aspek penyesalan dan pengakuan dosa, yang sedikit meredam ambiguitas teologis MT.

Perbedaan ini mencerminkan agenda teologis yang berbeda. MT mempertahankan ketegangan hermeneutis yang terbuka, sementara LXX cenderung memberikan resolusi yang lebih tegas dan lebih sesuai dengan paradigma retribusi yang dimodifikasi.

Transformasi Pemahaman: Dari Teodisi ke Antropodisi

Kegagalan Teodisi dalam Kitab Ayub

Kitab Ayub secara sistematis menunjukkan kegagalan berbagai bentuk teodisi untuk menjelaskan penderitaan orang benar:

1. **Teodisi Retributif (Teman-teman Ayub):** Gagal karena premis dasarnya—bahwa penderitaan selalu merupakan akibat dosa—dibantah oleh fakta bahwa Ayub benar-benar tidak berdosa.
2. **Teodisi Pengujian (Prolog):** Meskipun penderitaan Ayub dijelaskan sebagai ujian, penjelasan ini tidak diberitahukan kepada Ayub sendiri. Ia tidak pernah mengetahui tentang taruhan sorgawi. Lebih dari itu, penjelasan ini tidak membenarkan penderitaan secara moral; itu hanya menjelaskan mekanismenya.
3. **Teodisi Penciptaan (Pidato Ilahi):** Tuhan menunjukkan keagungan dan kedaulatan-Nya dalam penciptaan, namun tidak secara langsung menjelaskan mengapa orang benar harus menderita. Sebagaimana diungkapkan oleh Gowan, pertanyaan krusial adalah "Bagaimanakah jawaban Tuhan itu merupakan jawaban?"

Munculnya Antropodisi

Kegagalan teodisi membuka ruang bagi antropodisi—fokus pada respons manusiawi terhadap penderitaan. Kitab Ayub menunjukkan bahwa respons yang sah terhadap penderitaan meliputi:

1. **Kejujuran Emosional:** Ayub tidak menekan kesedihannya atau berpura-pura menerima penderitaan dengan pasif. Ratapannya (Ayb. 3), keluhannya (Ayb. 7, 10), dan protesnya (Ayb. 9-10, 16-17, 19-21) semuanya merupakan ekspresi yang sah dan bahkan dihargai oleh Allah.
2. **Pertahanan Integritas Moral:** Ayub secara konsisten menolak tuduhan bahwa ia berdosa. Dalam Ayub 27:5, ia bersumpah: "Sampai mati aku tidak akan mengakui bahwa kamu benar; aku tidak akan melepaskan kesalehanku."
3. **Pertanyaan dan Dialog:** Ayub tidak berhenti bertanya. Bahkan ketika Tuhan berbicara dari badai, Ayub merespons dengan pengakuan yang kompleks: "Aku telah mendengar tentang Engkau dengan telinga, tetapi sekarang mataku sendiri melihat Engkau" (Ayb. 42:5).
4. **Penyerahan yang Aktif:** Ayub 42:6, meskipun ambigu, menunjukkan bentuk penyerahan yang tidak pasif. Baik diartikan sebagai "penyesalan" maupun "penarikan diri," ayat ini mencerminkan transformasi dalam pemahaman Ayub tentang relasinya dengan Allah.

Makna Teologis Penderitaan Orang Benar

Berdasarkan analisis komparatif di atas, makna penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub dapat dirumuskan dalam beberapa dimensi:

Penderitaan sebagai Misterium

Kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan, terutama penderitaan orang benar, tidak dapat sepenuhnya dirasionalkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pellach, Kitab Ayub menunjukkan bahwa penderitaan merupakan dimensi misterius dari eksistensi manusiawi. Penyebab penderitaan tetap berada dalam ranah pengetahuan ilahi dan di luar pemahaman manusia.

Hal ini bukan berarti bahwa penderitaan tidak bermakna. Sebaliknya, Kitab Ayub mengajarkan bahwa makna penderitaan tidak terletak pada pemahaman kausalitasnya, melainkan pada relasi yang dipelihara dan ditransformasikan melalui penderitaan itu sendiri.

Penderitaan sebagai Ruang Dialog

Kitab Ayub mengubah penderitaan dari masalah teologis yang harus dipecahkan menjadi ruang dialog antara manusia dan Allah. Dialog antara Ayub dan teman-temannya, meskipun seringkali konfrontatif, menunjukkan bahwa pergumulan teologis merupakan bagian integral dari iman.

Lebih penting lagi, jawaban Tuhan dari badai menunjukkan bahwa Allah sendiri masuk ke dalam dialog ini. Tuhan tidak memberikan jawaban yang sederhana, tetapi hadir secara personal dalam pergumulan Ayub. Sebagaimana diungkapkan oleh Scott (2020), Kitab Ayub mengajak pembaca untuk "berteman dengan Ayub" dan menemukan teodisi di tengah abu.

Penderitaan sebagai Pengalaman Transformasi

Epilog Kitab Ayub menunjukkan bahwa penderitaan, meskipun tidak diinginkan, dapat menjadi pengalaman transformasi. Ayub yang keluar dari penderitaannya bukanlah orang yang sama dengan Ayub sebelumnya. Pengalaman penderitaan telah memperdalam pemahamannya tentang Allah dan dirinya sendiri.

Namun, penting untuk tidak meromantisasi penderitaan. Kitab Ayub tidak mengatakan bahwa penderitaan adalah "baik" atau "diperlukan." Sebaliknya, teks ini menunjukkan bahwa Allah dapat bekerja bahkan di tengah penderitaan yang tidak adil dan tidak diinginkan untuk membawa transformasi.

Kedaulatan Allah dan Kehadiran Personal

Tema kedaulatan Allah merupakan fondasi teologis Kitab Ayub. Dalam sidang sorgawi, Allah menunjukkan kedaulatan-Nya atas Iblis. Dalam pidato ilahi, Allah menunjukkan kedaulatan-Nya atas kosmos. Namun, kedaulatan ini tidak dipahami sebagai tirani, melainkan sebagai fondasi bagi kehadiran personal Allah di tengah penderitaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Pandie dan Mapule (2025), kesadaran akan kedaulatan Allah menjadi fondasi iman dalam menghadapi penderitaan. Allah tidak menjauh dari Ayub dalam penderitaannya; sebaliknya, Allah hadir dalam badai, dalam dialog, dan dalam pemulihan.

Implikasi Teologis Dan Pastoral

Implikasi Teologis

Studi komparatif Kitab Ayub memiliki implikasi teologis yang mendalam:

1. **Reformulasi Teodisi:** Kitab Ayub menuntut reformulasi teodisi yang tidak lagi berpusat pada pembenaran Allah di tengah kejahatan, melainkan pada pengakuan misteri ilahi dan kehadiran Allah di tengah penderitaan.
2. **Rehabilitasi Ratapan:** Dalam tradisi gerejawi yang seringkali menekankan "sikap positif," Kitab Ayub merehabilitasi ratapan dan protes sebagai ekspresi iman yang sah. Ratapan bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan bentuk komunikasi yang jujur dengan Allah.
3. **Teologi Penciptaan yang Dinamis:** Pidato ilahi dalam Ayub 38-41 membuka dimensi teologi penciptaan yang tidak statis. Ciptaan dipahami sebagai arena di mana kekuatan-kekuatan kosmos—termasuk kekuatan-kekuatan yang mengancam—berada di bawah kedaulatan Allah.

Implikasi Pastoral

Dari sudut pandang pastoral, studi ini menawarkan beberapa implikasi:

1. **Pendampingan yang Non-Judgmental:** Orang yang menderita tidak perlu diberi penjelasan teologis yang sederhana atau dituduh memiliki dosa tersembunyi. Sebaliknya, mereka perlu didampingi dengan empati dan kehadiran.
2. **Ruang bagi Kejujuran:** Komunitas iman perlu menciptakan ruang di mana orang dapat secara jujur mengungkapkan pergumulan, kemarahan, dan kesedihan mereka tanpa takut dihakimi.
3. **Harapan yang Terukir dalam Relasi:** Harapan dalam Kitab Ayub tidak terletak pada pemahaman penuh akan penderitaan, melainkan pada relasi dengan Allah yang tetap ada bahkan ketika Allah tampak diam atau absen.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis makna penderitaan orang benar melalui studi komparatif Kitab Ayub dengan mempertimbangkan variasi tekstual antara Teks Masoretik dan Septuaginta, perbedaan perspektif teodisi-antropodisi, dan konteks historis-literer. Beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, Kitab Ayub secara radikal menolak teori retribusi sederhana yang menghubungkan penderitaan secara kausal dengan dosa pribadi. Penggambaran Ayub sebagai "orang benar sempurna" dan pengungkapan konteks kosmik dalam prolog menunjukkan bahwa penderitaan orang benar tidak dapat dijelaskan dalam kerangka kausalitas moral yang sederhana.

Kedua, studi komparatif antara MT dan LXX mengungkapkan perbedaan nuansa teologis yang signifikan. MT mempertahankan kompleksitas, ambiguitas, dan ketegangan teologis dalam narasi penderitaan Ayub, sementara LXX cenderung meredam intensitas protes Ayub dan

menekankan aspek penghakiman dan pemulihan. Perbedaan ini mencerminkan konteks teologis dan komunitas baca yang berbeda.

Ketiga, Kitab Ayub mengalihkan fokus dari teodisi (pembenaran Allah) ke antropodisi (respons manusiawi terhadap penderitaan). Protes, ratapan, dan pertanyaan Ayub dihargai sebagai ekspresi iman yang jujur, bukan sebagai tanda ketidakpercayaan.

Keempat, makna teologis penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub terletak pada pengakuan penderitaan sebagai misterium, ruang dialog antara manusia dan Allah, pengalaman transformasi, dan fondasi pada kedaulatan Allah serta kehadiran-Nya yang personal.

Kelima, implikasi pastoral dari studi ini menuntut pendekatan non-judgmental terhadap orang yang menderita, penciptaan ruang bagi kejujuran emosional dalam komunitas iman, dan harapan yang terukir dalam relasi dengan Allah rather than dalam pemahaman penuh akan penderitaan.

Kitab Ayub, dalam kedalaman dan kompleksitasnya, tetap menjadi teks yang relevan bagi setiap generasi yang menghadapi paradoks penderitaan orang benar. Teks ini bukanlah buku jawaban, melainkan buku pertanyaan—pertanyaan-pertanyaan yang, ketika dihadapi dengan kejujuran dan iman, membuka jalan bagi pengalaman yang lebih dalam akan kehadiran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, Bastanta Pradhana. (2022a). "Analisis Teks Ayub 3:1-10 dalam Perspektif Teologi Penciptaan." *Jurnal Teologi*.

Bangun, Bastanta Pradhana. (2022b). "Makna Kata 'Yom' dalam Ayub 3:1-10." *Jurnal Teologi*.

Baxter, J. Sidlow. (2017). *Mengenali Isi Alkitab 2: Ayub Sampai Dengan Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Gloria.

Bijl, C. (2000). *Ayub Sang Konglomerat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Burrell, David B. (2008). *Deconstructing Theodicy: Why Job Has Nothing to Say to the Puzzle of Suffering*. Grand Rapids: Brazos Press.

Drane, John. (2000). *Introducing the Old Testament*. Oxford: Lion Publishing.

Fox, Michael V. (2005). "Job the Pious." *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 117: 351-366.

Fretheim, Terence E. (2010). *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters*. Grand Rapids: Baker Academic.

Gowan, Donald E. (1986). "God's Answer to Job: How is it an Answer?" *Horizons in Biblical Theology* 8.2: 85-99.

Gray, John. (2010). *The Book of Job*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.

Gulo, et al. (2024). *Teologi Penderitaan*. Yogyakarta: STTII Press.

Gutiérrez, Gustavo. (1987). *On Job: God-talk and the Suffering of the Innocent*. Maryknoll: Orbis Books.

Habel, Norman C. (1985). *The Book of Job: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press.

Hall, M.E.L., et al. (2019). "Theodicy or Not? Spiritual Struggles of Evangelical Cancer Survivors." *Journal of Psychology and Theology* 47(4): 259-277.

Hartley, John E. (1988). *The Book of Job*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Hidayat, Elvin Atmaja. (2016). "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3: 285-298.

Kurniadi, Bartholomeus Wahyu. (2015). “Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan.” *Melintas* 31, no. 1: 47-58.
Liang, Erika Qian. (2022). “Analisis Ayub 3:1-12.” *Jurnal Teologi*.
Longman III, Tremper. (2012). *Job*. Grand Rapids: Baker Academic.
Marbun, Pardomuan, dan Charisma Melniatri. (2020). “Makna Tindakan Ayub Mengutuki Hari Kelahirannya.” *Jurnal Teologi*.
Morrow, William. (1986). “Consolation, Rejection, and Repentance in Job 42:6.” *Journal of Biblical Literature* 105(2): 211-225.
Newsom, Carol A. (2009). *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. Oxford: Oxford University Press.
Newsom, Carol A. (1996). “The Book of Job: Introduction, Commentary, and Reflections.” In *The New Interpreter’s Bible*, 4:318-637. Nashville: Abingdon.
Nicolas. (2021). *Penderitaan dalam Perspektif Alkitab*. Jakarta: Penerbit Gloria.
Notanubun, K. (2021). “Protes Ayub sebagai Sebuah Strategi Retorika.” *Jurnal Misi dan Pelayanan*.
Pandie, Suryandi Marino, dan Ashar Mapule. (2025). “Teologi Penderitaan: Makna dan Implikasi Frasa ‘Mengutuki Hari Kelahirannya’ dalam Ayub 3:1.” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 5(1): 28-34.
Pellach, P.J. (2012). “The Suffering of Job: He is Every Person and No-one.” In *Perspectives on Human Suffering*, edited by J. Malpas dan N. Lickiss, 99-111. Dordrecht: Springer Netherlands.
Santoso, Agus. (2007). “Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya.” *Forum Biblika* 22: 33-45.
Scott, M.S.M. (2020). “Befriending Job: Theodicy amid the Ashes.” *Open Theology* 6(1): 319-326.
Singgih, Emanuel Gerrit. (2018). *Ayub dan Teologi Penciptaan*. Yogyakarta: STTII Press.
Stevanus, Kalis. (2019). “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2: 111-122.
Timmer, Daniel. (2009). “God’s Speeches, Job’s Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited.” *Catholic Biblical Quarterly* 71: 286-305.
Van der Lugt, Pieter. (2014). “Who Changes His Mind about Dust and Ashes? The Rhetorical Structure of Job 42:2-6.” *Vetus Testamentum* 64: 623-639.
Wardoyo. (2020). *Struktur dan Tema Kitab Ayub*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
Whybray, Norman. (2008). *Job*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.